

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Hakikat Cerita Pendek (Cerpen)

a. Pengertian Cerita Pendek

Wellek dan Warren (1989:3) mengatakan bahwa sastra adalah bentuk kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra memiliki jenis yang beragam yaitu prosa, puisi, dan drama. Cerita pendek merupakan salah satu jenis sastra berbentuk prosa yang berbeda dengan jenis prosa yang lain misalnya novel. Menurut Suharianto (1982:39) cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu digolongkan ke dalam jenis cerita pendek. Jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerpen (cerita pendek).

Sejalan dengan pendapat Suharianto, Kleden (dalam Nuryatin 2010:2) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, perkataan *fictive*, atau *fictious*, mengandung pengertian nonreal. Dengan demikian, *fictio* berarti ‘sesuatu yang dikonstruksikan, dibuat-buat atau dibuat’. Jadi, walaupun ada unsur khayal maka khayalan disana tidak menekankan segi nonrealnya tetapi segi konstruktif, segi inventif, dan segi kreatifnya.

Teeuw (1988:28) teks sastra yang tertulis mungkin sekali lepas dari kerangka referensi aslinya. Penulis mungkin mengarang tulisannya berdasarkan situasi tertentu, situasi pribadi, situasi social, dan lain-lain tetapi pembaca yang tidak tahu situasi itu membina situasi dan kerangka acuan tersendiri. Selain itu, Nursisto (2004:166) menyatakan bahwa sifat cerpen sangat akomodatif terhadap kemungkinan masuknya unsur imajinatif penulis sehingga berbagai hal bisa dimasukkan dalam tulisan, termasuk untuk

menghapus jejak atau menyelamatkan diri penulis. Hal tersebut menandakan bahwa cerpen itu selalu fiktif meskipun berdasarkan kisah nyata.

Tidak berbeda dengan pendapat Nursisto, Nuryatin (2010:2), secara etimologis cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi, atau “sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat”. Hal ini berarti cerpen tak terlepas dari fakta atau kejadian nyata. Cerpen dibuat berdasarkan kenyataan yang ditambahi dengan ide-ide atau kahayalan pengarang sehingga cerpen tidak murni berasal dari realita atau kenyataan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu karya sastra berbentuk prosa yang bersifat fiktif yang memiliki satu tema yang memusat, tidak ditentukan oleh banyak sedikitnya kalimat atau bukan panjang atau pendeknya halaman yang dipergunakan serta menyajikan suatu keadaan yang bukan berarti rangkaian tetapi merupakan suatu kesatuan yang membentuk makna tunggal.

b. Karakteristik Cerpen

Cerpen sebagai bagian dari prosa jelas berbeda dengan novel. Keduanya mempunyai persamaan, yaitu dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang sama. Untuk membedakan dengan novel, berikut ini akan disebutkan ciri-ciri cerpen menurut Nurgiyantoro (2001: 35), seperti berikut.

1. Cerpen merupakan cerita pendek yang dapat dibaca sekali duduk kira-kira bekisar antara setengah hingga dua jam.
2. Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.
3. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan cerita yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai). Karena berplot tunggal konflik yang akan dibangun dan klimaks biasanya bersifat tunggal.
4. Cerpen hanya berisi satu tema, hal ini berkaitan dengan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.

5. Tokoh dalam cerpen sangat terbatas, baik yang menyangkut jumlah ataupun dicita-cita jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan.
6. Cerpen tidak memerlukan rincian khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan latar sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja asal telah mampu memberikan suasana tertentu.
7. Dunia fiksi yang ditampilkan cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja. Dengan demikian, cerpen merupakan cerita yang ringkas, pendek baik dari segi unsur pembangunnya maupun dari segi penceritaanya.

2. Hakikat Majas

a. Pengertian dan Fungsi Majas

Majas atau gaya bahasa dalam karya sastra banyak kita temukan. Tanpa keindahan bahasa karya sastra akan menjadi hambar. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan 1985:179).

Nurdiyantoro (1998:297) menyatakan bahwa permajasan adalah (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat. Jadi permajasan adalah gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Sedangkan Waluyo (1995:83) majas dengan figuran bahasa yaitu penyusunan bahasa yang bertingkat-tingkat atau berfiguran sehingga memperoleh makna yang kaya.

Dengan demikian, fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Pradopo (2002:62) menjelaskan bahwa majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik

perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Perrine dalam Waluyo (1995:83) menyebutkan bahwa majas digunakan untuk (1) menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca, (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, (4) mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Dari beberapa pengertian yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa adalah cara pengarang atau seseorang yang mempergunakan bahasa sebagai alat mengekspresikan perasaan dan buah pikir yang terpendam di dalam jiwanya. Dengan demikian, gaya bahasa dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

b. Jenis Majas

Meskipun majas ada bermacam-macam jenisnya, namun mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu majas tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Altenbernd, 1970:15).

Pada dasarnya, majas dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni Majas Perbandingan, Majas Sindiran, Majas Penegasan, dan Majas Pertentangan. Dari keempat jenis majas tersebut di atas, berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis majas.

1) Majas Perbandingan

Majas-majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan adalah sebagai berikut.

a) Simile

Sudiman (2007) berpendapat bahwa simile adalah pengungkapan kata perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti, layaknya, bagaimana, dll. (Keraf, 2004: 138) menyatakan simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksud dari perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu diperlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, bagaimana, laksana, sama, dan sebagainya.

Sementara itu, Waluyo berpendapat bahwa simile merupakan kiasan yang tidak langsung, dimana benda yang dikiaskan ada bersama pengiasnya tersebut (1987: 84). Selain itu, Rosadi (2006) juga menyatakan bahwa simile adalah suatu perbandingan dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa simile adalah majas yang membandingkan dua hal yang berlainan tapi kita anggap sama.

Contoh:

(1) *Bibirnya seperti delima merakah*

(2) *Posisinya bagaikan telur diujung tanduk*

b) Personifikasi

Semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2004: 140). Personifikasi mengandung suatu unsurpersamaan yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Sudiman (2007) menyatakan bahwa personifikasi adalah pengungkapan dengan menyampaikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia.

Selanjutnya, menurut Waloyo (1987: 85), personifikasi merupakan keadaan atau peristiwa alam yang sering dikiaskan

sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda yang mati dianggap sebagai manusia atau persona.

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertindaklahuk sebagai mana halnya manusia (Nugiyantoro, 1998:229). Lalu, Pradopo (1994:75) menambahkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti manusia.

Contoh:

- (1) *Angin yang meraung ditengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami*
- (2) *Ketika terbit fajar, burung-burung menyanyi menyambut sinar pagi yang cerah.*

c) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2004: 139). Lebih lanjut, Keraf menyatakan bahwa metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagaimana, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Selanjutnya, Sudiman (2007) menambahkan bahwa metafora adalah pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti, layaknya, bagaimana, dll.

Menurut Rosadi (2006), metafora adalah gabungan dua hal yang berbeda membentuk suatu pengertian yang baru. Lantas, Semi mengartikan metafora sebagai kiasan persamaan yang menjadi dasar pembentukannya adalah persamaan sifat, keadaan, atau perbuatan

antara dua benda(1993: 51). Metafora juga merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembanding eksplisit (Nurgiyantoro, 1998:229).

Sementara itu, Waluyo (1987: 84) menyatakan bahwa metafora merupakan kiasan langsung, yaitu benda yang dikiaskan tersebut tidak disebutkan. Berdasarkan pernyataan pakar bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua benda yang sama sifat dan keadaannya secara langsung.

Contoh:

(1) *Pemuda adalah seperti bunga bangsa → Pemuda adalah bunga bangsa*

Pemuda → Bunga bangsa

(2) *Ibu jangan mengkambinghitamkan narkoba.*

d) Eufeminisme (ungkapan pelembut)

Adalah majas perbandingan yang melukiskan suatu benda dengan kata-kata yang lebih lembut untuk menggantikan kata-kata lain agar lebih sopansantun atau tabuh-bahasa (pantang).

Contoh:

Saya juga terbiasa mendengar teman-teman wanita yang menjual diri.

e) Alegori

Adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya (Keraf, 2004: 140). Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Sudiman (2007) mengungkapkan bahwa alegori merupakan

gayabahasa yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran.

Menurut Dick Hartono dan Rahmanto (1986: 9), alegori adalah semacam penulis kiasan yang terdiri dari sejumlah metafor atau perumpamaan yang kait mengkait dan merupakan satu gambaran yang menyeluruh. Lalu, Semi(1993: 51) menambahkan bahwa alegori merupakan pemakaian beberapa kiasan secara beruntun. Rosadi (2006), juga berpendapat bahwa alegori merupakan cerita yang digunakan sebagai lambang yang digunakan untuk pendidikan.

Di sisi lain, alegori juga merupakan majas perbandingan yang memperlihatkan suatu perbandingan utuh; perbandingan itu membentuk kesatuan yang utuh. Pradopo melengkapi bahwa alegori sesungguhnya metafora yang dilanjutkan (1994:71). Berdasarkan pendapat ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa alegori adalah suatu kiasan yang terdiri dari sejumlah metafor yang kait-mengkait dan beruntun.

Contoh:

- (1) *Bung kuncup belum lagi mekar, badai melanda kembang berguguran* (untuk mengatakan anak-anak remaja yang ditimpa musibah)
- (2) *Kudayung perahuku meninggalkan pantai lautpun teduh, pulau harapan Nampak di depan mata, di situ aku berlabuh* (dikisahkan kepada suatu usaha keras untuk mengejar cita-cita)

f) Hiperbola

Rosadi (2006) berpendapat bahwa hiperbola merupakan suatu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan. Sementara itu, Keraf menyatakan bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan

membesar-besarkan suatu hal (2004: 135). Selain itu, hiperbola juga merupakan perbandingan atau perlambangan yang dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan (Semi, 1993: 51).

Sudiman (2007) menambahkan bahwa hiperbola adalah pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Sementara itu, Waluyo (1987: 85), hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Hal tersebut bertujuan agar mendapat perhatian yang lebih dari pembaca. Jadi, berdasarkan para pakar di atas hiperbola merupakan ungkapan atau kiasan yang dilebih-lebihkan dari kenyataan dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari pembaca.

Contoh:

- (1) *Selebihnya, rumah ini tetap lembah nestapa buat saya.*
- (2) *Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku*
- (3) *Banjir darah terjadi dikampung seberang, ketika kedua suku saling bertikai.*

g) Simbolik

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan membandingkan benda-benda lain sebagai simbol atau pralambang.

Contoh:

- (1) *Dari dulu tetap saja ia menjadi lintah darat.*

h) Litotes (hiperbola negatif)

Adalah majas perbandingan yang melukiskan keadaan dengan kata-kata yang berlawanan arti dengan kenyataan yang sebenarnya guna merendahkan diri.

Contoh:

(1) *Maaf, kami hanya dapat menghidangkan teh dingin dan kue kampung saja.*

i) Alusio

Adalah majas perbandingan dengan mempergunakan ungkapanpribahasa, atau kata-kata yang artinya diketahui umum.

Contoh:

(1) *Vela menjerit, kemudian berlari tunggang langgang.*

j) Asosiasi

Adalah majas perbandingan yang memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain karena adanya persamaan sifat.

Contoh:

(1) *Wajahmu bagai bulan kesiang.*

k) Perifrasis

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan menguraikan sepatah kata menjadi serangkai kata yang mengandung arti yang sama dengan kata yang digantikan itu.

Contoh:

(1) *Petang barulah pulang.*

l) Metonimia

Metonimia diturunkan dari bahasa Yunani, yakni *metay* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *animia* yang berarti *nama*. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, isi untuk menyatakan kulitnya, dan seterusnya (Keraf, 2004: 142).

Sementara itu, Semi mengungkapkan bahwa metonimia adalah kiasan yang dibentuk dengan memperlihatkan hubungan tempat dan waktu antara dua benda (1993: 52). Sudiman (2007) juga berpendapat bahwa metonimia merupakan pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Berdasarkan pendapat beberapa ahli bahasa di atas, metonimia merupakan majas perbandingan yang mengemukakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan atau dikerjakan sehingga kata tersebut berasosiasi dengan benda keseluruhan.

Contoh:

(1) *Kami berkodak ditepi pantai.*

(2) *Saya minum satu gelas, ia dua gelas*

m) Antonomasia

Adalah majas perbandingan dengan menyebutkan nama lain terhadap sesuatu berdasarkan ciri atau sifat menonjol yang dimilikinya.

Contoh:

(1) *Seorang perempuan bertubuh sintal dengan wajah judes membangunkannya dengan paksa.*

n) Tropen

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan membandingkan pekerjaan atau perbuatan dengan kata-kata lain yang mengandung pengertian yang sejajar.

Contoh:

(1) *Pak Bandono lebih mirip jagoan ketimbang pemimpin panti.*

2) Majas sindiran

a) Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironia* yang berarti penipuan atau berpura-pura. Ironi adalah pengungkapan suatu hal dengan makna yang berlawanan dari pada yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2004: 143). Sudiman (2007) mengungkapkan bahwa ironi adalah sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.

Rosadi (2006) berpendapat bahwa ironi adalah gaya bahasa yang bersifat menyindir dengan halus. Ironi yang diucapkan mengandung arti kebalikannya (Semi, 1993: 53). Maksudnya, ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kebalikan dari makna yang sesungguhnya. Sementara itu, menurut Waluyo mengungkapkan ironi adalah kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran (1987:86). Jadi, berdasarkan pendapat pakar bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa majas ironi merupakan kiasan yang mengandung arti berlawanan dengan maksud untuk menyindir.

Contoh:

(1) *Lu harus bersyukur BD mau merawani lu.*

(2) *Sedap sekali masakanmu* (yang dimaksud adalah masakan yang hambar)

b) Sinisme

Adalah gaya sindiran dengan mempergunakan kata-kata sebaliknya seperti ironi tetapi kasar.

Contoh:

(1) *Muntah aku melihat perangaimu yang tak pernah mau berubah!*

c) Sarkasme

Ialah majas sindiran yang terkasar serta lingsung menusuk perasaan.

Contoh:

(1) Body lu juga udah nggak bikin nafsu cowok.

3) Majas Penegasan

a) Pleonasme

Adalah majas penegasan yang mempergunakan sepatah kata yang sebenarnya tidak perlu dikatakan lagi karena arti kata tersebut sudah terkandung dalam kata yang diterangkan.

Contoh:

(1) Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri peristiwa itu.

b) Repetisi

Ialah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali.

Contoh:

(1) Cinta adalah keindahan, cinta adalah kebahagiaan, cinta adalah pengorbanan.

c) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2004: 126). Masih menurutnya, paralelisme adalah sebuah bentuk untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Namun, apabila terlalu banyak digunakan maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati.

Semi (1993: 55) mengungkapkan bahwa paralelisme adalah pengulangan pengucapan kalimat dengan maksud menegaskan kembali atau untuk member efek semangat dan kesungguhan. Sudiman (2007) berpendapat bahwa paralelisme adalah pengungkapan dengan menggunakan kata, frase, atau klausa yang sejajar.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa paralisme adalah pengulangan yang menonjolkan kelompok kata dengan maksud memberi efek penegasan atau semangat.

Contoh:

- (1) *Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah harus diadili kalau bersalah.*
- (2) *Jangan engkau takut! Jangan engkau bimbang! Tetapkanlah hatimu! Kami selalu bersamamu.*

d) Anafora

Anafora merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata pertama tiap baris kalimat berikutnya (Keraf, 2004: 127). Sementara itu, Dick Hartoko dan Rahmanto (1986: 11) menyatakan bahwa anafora adalah mengulangi kata atau sekelompok kata yang sama pada awal beberapa bait, kalimat, atau bagian kalimat.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anafora merupakan perulangan kata pertama pada baris kalimat berikutnya.

Contoh:

- (1) *Dialah yang selalu kuharapkan. Dialah yang selalu memberi tempat perlindungan.*
- (2) *Kepadamu, kepadanya, kepada mereka.*

e) Epifora

Epifora adalah bila kata atau frase yang diulang terletak di akhir kalimat atau lirik.

Contoh: *Satu menit. Dua menit. Tiga menit.*

f) Tautology

Adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan kata-kata yang sama artinya (bersinonim) untuk mempertegas arti.

Contoh: *Saya khawatir serta was-was akan keselamatannya.*

g) Simetri

ialah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan suatu kata, kelompok kata atau kalimat yang diikuti oleh kata, kelompok kata atau kalimat yang seimbang artinya dengan yang pertama.

Contoh: *Ayah diam serta tak suka berkata-kata melihat tingkah laku saya.*

h) Enumerasio

adalah majas penegasan yang melukiskan beberapa peristiwa membentuk satu kesatuan yang dilukiskan satu persatu supaya tiap-tiap peristiwa dalam keseluruhannya tampak jelas.

Contoh: *Angin berhembus, angin tenang, bulan memencarkan lagi.*

i) Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2004: 124). Sementara itu, menurut Dick Hartoko dan Rahmanto (1986: 74), klimaks adalah susunan yang meningkat, baik mengenai arti

maupun mengenai panjangnya. Semi (1993: 54) berpendapat bahwa klimaks adalah pengurutan kata yang maknanya makin meluas, meninggi, atau membesar. Sudiman (2007) menambahkan bahwa klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari hal yang sederhana atau kurang penting meningkat menjadi hal yang kompleks atau lebih penting.

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa klimaks adalah gaya bahasa yang susunan katanya semakin meningkat kepentingannya maupun maknanya.

Contoh:

- (1) *Semua orang baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa senang menyaksikan film “Doyok”.*
- (2) *Sekali, dua kali, bahkan lebih dari sepuluh kalisaya biarkan saja, namun sekarang saya mesti bertindak tegas*

j) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diturunkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat. Oleh karena itu, pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu (Keraf, 2004: 125). Menurut Semi (1993: 54), antiklimaks adalah pengurutan kata yang lengkap maknanya makin menurun, mengecil atau menyempit. Sementara itu, Sudiman (2007) menyatakan bahwa antiklimaks merupakan pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang kompleks atau lebih penting menurun kepada hal yang sederhana atau kurang penting.

Berdasarkan pendapat pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa antiklimaks merupakan pemaparan pikiran

tentang pengurutan kata yang lengkap maknanya makin menurun, mengecil, atau menyempit sehingga pembaca atau pendengar tidak lagimemberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

Cintoh:

(1) *Pembangunan lima tahun telah dilakukan serentak di ibu kota negara, ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia*

(2) *Jangankan seribu, atau seratus, serupiah pun tak ada.*

k) Retorik

Adalah majas penegasan dengan mempergunakan kalimat tanya yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban karena sudah diketahui.

Contoh: *Mana mungkin orang mati hidup kembali.*

l) Koreksio

ialah majas penegasan berupa membetulkan (mengoreksi) kembali kata-kata yang salah di ucapkan, baik disengaja atau tidak.

Contoh: *Hari ini sakit ingatan, eh...maaf, sakit kepala maksudku.*

m) Asidento

Adalah majas penegasan yang menyebutkan beberapa benda, hal atau keadaan secara berturut-turut tanpa memakai kata penghubung.

Contoh: *Meja, kursi, tikar, bantal berserakan dikamar.*

n) Polisidento

ialah majas penegasan yang menyatakan beberapa benda, orang, hal secara berturut-turut dengan memakai kata penghubung.

Contoh: *Dia tidak tahu, tetapi tetap saja ditanya, akibatnya di marah-marah.*

o) Eksklamasio

adalah majas penegasan yang memakai kata-kata seru sebagai penegas.

Contoh: *Amboi, indahnya pemandangan ini!*

p) Praeterito

adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan menyebutkan atau merahasiakan sesuatu dan pembaca harus menerka apa yang harus disembunyikan itu.

Contoh: *Tak usah kau sebut namanya, aku sudah tahu siapa penyebab kegaduhan ini.*

q) Interupsi

adalah majas penegasan yang mempergunakan kata-kata atau bagian kalimat yang disisipkan diantara kalimat pokok guna lebih menjelaskan dan menekankan bagian kalimat seluruhnya.

Contoh: *Aku, orang orang yang sepuluh tahun bekerja di sini, belum pernah dinaikan pangkatku.*

4) Majas pertentangan

a) Antitesis

Adalah majas pertentangan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan panduan kata yang berlawanan arti.

Contoh: *Hidup matinya manusia ditangantuhan.*

b) Paradoks

Paradoks adalah Gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada (Gorys Keraf,

2004: 136).Sementara itu Atar Semi (1993: 55) menyatakan bahwa dalam paradoks kata-kata yang diucapkan berlawanan artinyadengan yang dimaksud untuk menghaluskan tuturan.

Melalui kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlawanan dengan maksud menghaluskan tuturan.

Contoh:

(1) *Dia kaya tetapi miskin*

(2) *Singgahlah digubuk kami untuk sekedar melepaskan lelah*

(3) *Karena kerajinanmulah yang membuat engkau tidak lulus*

c) Kontradiksio interminisme

Adalah majas pertentangan yang memperlihatkan pertentangan denganpenjelasan semula.

Contoh:*Semua murid kelas ini hadir, kecuali Vela yang sedang sakit.*

3. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan istilah yang semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Awal mula munculnya istilah pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi adalah F.W. Foerster. Dia menolak pandangan kaum naturalis zaman itu seperti Dewey dan kaum positivis seperti Aguste Comte. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani dan Hariyanto, 2012: 43). Pendapat tersebut diperkuat Winton (dalam Samani dan Hariyanto, 2012: 43) bahwa pendidikan karakter

adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Menurut Tiffany Gray, Aktualisasi program pendidikan karakter ke sekolah-sekolah diperlukan dalam rangka mengatasi krisis karakter bangsa (*Actualizing character education programs into schools is necessary in order to overcome this nation's crisis of character*).

Menurut Syamsul Hadi (2011) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial ataupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi insan kamil. Definisi lain diungkapkan Bruke (dalam Samani dan Hariyanto, 2012: 43) bahwa pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik, sedangkan Departemen Pendidikan Amerika Serikat (dalam Samani dan Hariyanto, 2012: 44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.”

Menurut Thomas Lickona (dalam Gunawan, 2012: 23) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Selaras dengan pendapat tersebut, Gaffat (dalam Kesuma dkk, 2011: 5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Tidak berbeda jauh dengan pendapat di atas, Screnenko (dalam Samani dan Hariyanto, 2012: 45) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong,

dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Definisi yang lebih sederhana dikemukakan Majid dan Andayani (2012: 11) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (dalam Kesuma dkk, 2011:5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Pala (2011: 25) bahwa *Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modelling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share* (Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab dan peduli orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua berbagi).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian positif seseorang dalam berperilaku sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

b. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012: 56).

Menurut Steman (dalam Adisusilo, 2012: 56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Rats, Harmin dan Simon (dalam Adisusilo, 2012: 59) mengatakan: “*Value are general guides to behavior which tend direction to life*” (nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar dan menyangkut pola pikir serta tindakan manusia. Di samping itu, pendidikan karakter seperti simpulkan di atas, bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan kepribadian positif seseorang dalam berperilaku sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Jadi, nilai pendidikan karakter adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar yang menyangkut pola pikir dan tindakan manusia untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan kepribadian positif seseorang dalam berperilaku sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

c. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan,

perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Dari masalah tersebut, munculah berbagai nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut diidentifikasi dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Sumber yang pertama yakni agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama (Kemendiknas, 2010: 8).

Sumber kedua yakni Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Sulistiyowati, 2012: 29).

Sumber ketiga yakni budaya, dapat diketahui bahwa budaya sebagai suatu kebenaran. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Seperti yang tercatum pada Kemendiknas (2010: 8) sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang

demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sumber yang keempat yakni tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari situlah diharapkan pendidikan karakter yang dikembangkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam undang-undang.

Berdasarkan keempat sumber nilai yang telah dipaparkan di atas, teridentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai tersebut adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9-10). Berikut ini penjelasan 18 nilai karakter dari Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9). Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dengan mengembangkan budaya sekolah dan budaya kelas menjunjung

tinggi nilai nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan value yang unggul dan mulia kepada peserta didik. Salah satu wujud religius yang sederhana adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9). Perilaku jujur dapat juga berupa mengungkapkan sesuatu apa adanya tanpa dikurangi atau ditambahi. Dalam bidang pendidikan, perilaku jujur dapat ditampilkan seperti tidak curang atau mencontek ketika ulangan/ujian. Saat ini, sekolah membelajarkan peserta didik tentang kejujuran dengan membuat kantin kejujuran.

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010:9). Dengan adanya sikap toleransi, segala bentuk perbedaan dapat di atasi sehingga konflik antaragama, suku, etnis, pendapat, sikap, maupun tindakan tidak akan terjadi. Dalam sekolah, peserta didik dapat berlatih toleransi seperti misalnya dengan menghargai pendapat teman yang berbeda ketika berdiskusi.

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Badan

Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9). Perilaku disiplin ini akan memunculkan ketertiban, kerapian, dan keselarasan. Disiplin dalam sekolah dapat terwujud dengan peserta didik menggunakan seragam sekolah yang sesuai aturan, masuk kelas tepat waktu, dan disiplin mengumpulkan tugas-tugas sekolah.

e. Kerja Keras

Kerja Keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9). Peserta didik tidak menyerah ketika menemui kesulitan dalam belajar seperti mencari referensi dari sumber lain, belajar dengan teman sebaya ataupun mengikuti les tambahan. Dalam mengerjakan tugas sekolah, walaupun sulit peserta didik tetap mengerjakan tugas tersebut dengan maksimal.

f. Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9). Kreatif yang dilakukan peserta didik dapat ditampilkan melalui banyak hal misalnya dalam pelajaran seni rupa, seni musik, maupun kesenian lainnya. Selain itu, peserta didik bisa menyelesaikan tugas sekolah sekreatif mungkin dengan dimodifikasi dan pastinya merupakan karya autentik buatan peserta didik sendiri.

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

(Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 9). Perilaku tersebut dapat berupa mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa meminta bantuan teman. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

h. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10). Di sekolah sikap demokratis ini bisa ditampilkan misalnya dalam mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat, pemilihan kepengurusan kelas dan OSIS secara terbuka. Dengan adanya sikap demokratis ini, hak dan kewajiban peserta didik dapat terpenuhi.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10). Peserta didik sebaiknya bertanya pada guru ketika mereka tidak jelas dengan apa yang disampaikan guru. Guru juga harus menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, sekolah menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau elektronik) untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu warga sekolahnya.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di

atas kepentingan diri dan kelompoknya (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10). Salah satu contoh semangat kebangsaan yang bisa dijadikan rutinitas di sekolah adalah kegiatan upacara bendera. Selain itu, peserta didik dan sekolah bisa memperingati hari-hari besar nasional secara sederhana bersama dengan anggota/warga sekolah.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10). Wujud cinta tanah air yang bisa dilihat di sekolah adalah dengan adanya foto/gambar presiden dan wakil presiden serta pancasila yang biasanya ditemui di ruang kelas atau pun kantor sekolah. Guru juga dapat memberikan contoh sederhana kepada peserta didik dengan menggunakan barang/produk dalam negeri.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10). Contoh sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan ucapan atas prestasi teman sebaya ataupun ketika di kelas, guru dan peserta didik memberikan tepuk tangan ketika ada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Guru juga dapat memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, guru menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta

didik berprestasi, dan sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10). Dalam hal ini, guru dapat mengatur kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, menciptakan pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan dan tidak menjaga jarak dengan peserta didik. Peserta didik juga menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan peserta didik lainnya.

n. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10). Peserta didik perlu bersikap, berbicara atau pun berprasangka yang baik agar tidak menimbulkan konflik. Guru dan sekolah menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, pembelajaran yang tidak bias gender dan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010:10). Peserta didik perlu memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk menumbuhkan minat baca aau pun saling tukar bahan bacaan dengan teman mereka. Guru pun perlu menggunakan pembelajaran

yang memotivasi peserta didik untuk menggunakan referensi tambahan. Selain itu, sekolah perlu menyediakan buku dan bahan bacaan lain yang lengkap, menarik, dan terbaru.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10). Contoh sederhana adalah peserta didik membuang sampah pada tempatnya, dan bersama-sama menyediakan fasilitas kebersihan seperti sapu dan tempat sampah di kelas. Guru juga dapat menggunakan bahan ajar/bacaan yang mengandung unsur lingkungan agar peserta didik dapat semakin sadar pentingnya lingkungan bagi mereka.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10). Apabila ada teman yang sakit, peserta didik bersama guru menjenguk orang tersebut. Selain itu, sekolah dapat membuat aksi sosial dengan melibatkan seluruh anggota sekolah, misalnya mengumpulkan dana sosial untuk korban bencana alam.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010: 10).

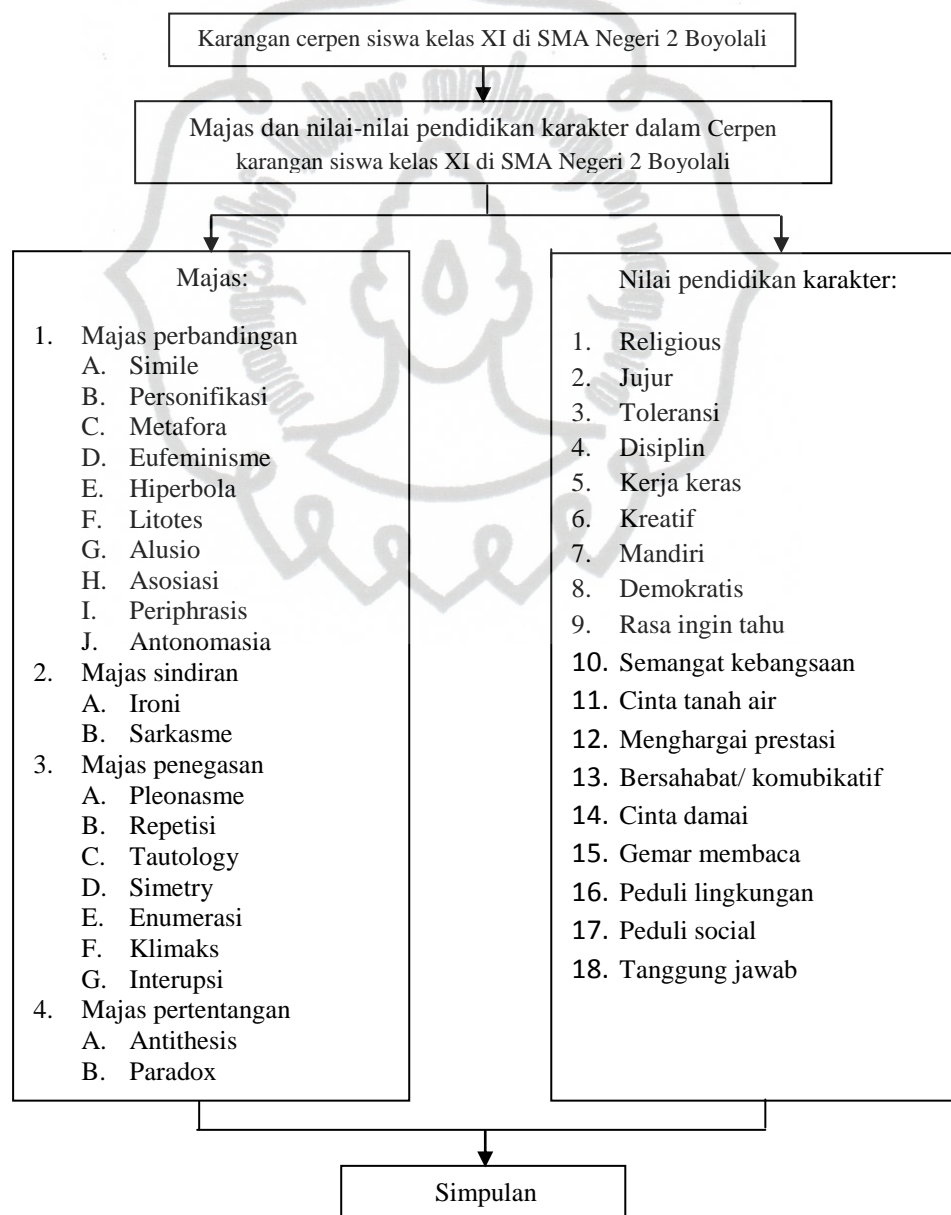
Contoh sederhananya adalah belajar. Tanggung jawab utama peserta didik adalah belajar. Selain itu, peserta didik melaksanakan tugas kepengurusan kelas/OSIS dengan sebaik-baiknya serta melaksanakan tugas piket kelas.

B. Kerangka Berpikir

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan berdasarkan imajinasi penulisnya. Siapapun dapat berkesempatan menulis cerita pendek asalkan telah memenuhi kriteria yang disebutkan di atas. Dalam proses penulisan, penulis cerita pendek dapat menggunakan bahasa yang mudah dipahami secara umum maupun menggunakan gaya bahasa atau majas yang diinginkan penulisnya. Seperti halnya yang dilakukan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali telah selesai menuliskan cerita pendek pada pembelajaran semester gasal. Dengan adanya tulisan-tulisan cerita pendek tersebut, penulis berinisiatif untuk menganalisis majas dan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita pendek karya siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali.

Berdasarkan data yang sudah terhimpun, yakni karya cerita pendek siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali, selanjutnya melakukan analisis. Kegiatan analisis pertama dilakukan dengan menemukan majas-majas yang digunakan dalam karya cerita pendek tersebut. Setelah itu diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis majas yang digunakan. Kegiatan analisis yang kedua adalah menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan tersebut telah disesuaikan dengan nilai-nilai yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional, meliputi nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Peneliti menganalisis cerita pendek siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali untuk dijadikan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Analisis dengan pendekatan struktural akan diperoleh deskripsi mengenai jenis majas dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita pendek siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali. Adapun skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir